

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti "sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya"¹

Lingkungan sekolah, Menurut Imam Supardi menyatakan "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati"². Menurut pengertian lain "adalah mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural"³.

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut: Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Jadi lingkungan adalah "segala sesuatu yang berada dialam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung."⁴

Menurut pendapat yang lain bahwa lingkungan sekolah adalah

¹ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Mitra pelajar, 2005), h.318

² Supardi, Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung : PT Alumni, 2003), h. 2

³ Ananda Fitria <http://www.com>. pengaruh lingkungan sekolah, peran guru dalam proses pembelajaran, di akses tanggal 10 Januari 2016, jam 11.00 WIB.

⁴ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 54

kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa⁵.

Dari beberapa pengertian di atas tentang lingkungan sekolah meliputi benda hidup dalam bentuk manusia terdekat yang melingkupinya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, karena manusia mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya dari lingkungan keluarga sebelum mengenal lingkungan yang lainnya. Lain dari pada itu bahwa manusia mendapatkan pendidikan keluarga dimulai sejak dalam kandungan dan masa balita (masa pra sekolah). Dasar-dasar pembentukan kepribadian juga meliputi segala material adalah mencakup lingkungan pekarangan sekolah yang harus ditata dan dibenah serta fasilitas-fasilitas yang bersifat kebendaan, seperti pagar sekolah yang permanen yang memagari lingkungan sekolah supaya tetap aman sebagai lingkungan pendidikan yang jauh dari berbagai macam gangguan yang bisa menimbulkan suasana ketidak tertiban sekolah, fasilitas tempat parkir sekolah yang membuat rasa aman dan nyaman mereka menyimpan kendaraan, maupun pengembangan ruangan belajar yang representatif dengan penambahan ruang belajar dan memperindah ruang belajar dan penataan pekarangan sekolah dari kebersihan dan keindahan dan lain sebagainya.

Juga meliputi lingkungan sosio kultural atau lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kedudukannya sangat penting sekali bagi dunia pendidikan atau sekolah, karena satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan “secara umum hubungan sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni peningkatan mutu pendidikan, sehingga pada gilirannya masyarakat akan merasakan dampak langsung dari kemajuan sekolah tersebut.⁶ Demikian pula sebaliknya dari lingkungan yang kurang bagus, kurang mendukung akan berakibat/berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa dan sekolah.

⁵ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 54

⁶ Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung, Alfabesa, 2011) h.28

Pengaruh ekonomi, sosial maupun budaya dan lain sebagainya yang mendorong semakin kuatnya rasa ketergantungan saling membutuhkan kerja sama saling dukung mendukung satu sama lain untuk selanjutnya. Adapun tujuan yang lebih konkret hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain adalah :

- a. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik.
- b. Berperan dalam memahami kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desahan yang dirasakan saat ini
- c. Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah ke arah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.⁷

Lingkungan dan sekolah satu sama lain saling mempengaruhi, lingkungan sekolah yang jelek terhadap sekolah dengan kata lain dapat dikatakan lingkungan yang tidak mendukung, baik lingkungan keluarga yang harus senantiasa mendidik dan mengawasi putra putrinya agar menjadi anak yang baik dan tidak nakal juga lingkungan yang bersifat material misalkan sekolah yang pekarangan sekolah tidak berpagar permanen dan tidak dijaga akan berpengaruh kepada kebebasan siswa keluar masuk pekarangan sekolah dan ini berakibat kepada ketidak disiplin sekolah atau tidak disiplin belajar, tidak adanya tempat parkir disekolah akan menyebabkan siswa menipkan motor dimana saja di masyarakat lingkungan sekolah yang memudahkan siswa sewaktu-waktu membolos, demikian pula pengembangan fasilitas ruang belajar karena merasa nyaman.

Demikian pula adanya kerja sama yang baik antara antara sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah, sehingga saling memahami dan saling mendukung untuk kemajuan bersama yaitu kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat lingkungan sekolah.

⁷ Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/> diunduh tgl 5 Januari 2016

2. Bentuk Lingkungan Sekolah

Dari pengertian lingkungan sekolah sebagaimana tersebut diatas para ahli mengklasifikasikan bentuk-bentuk lingkungan sekolah sebagai berikut :

a. Menurut Ki Hajar Dewantoro.

Ki Hajar Dewantoro adalah merupakan Bapak Pendidikan Indonesia berpendapat tentang bentuk-bentuk lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan yang dikenal istilah Filsafat Pendidikan yaitu :

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah.
3. Lingkungan Masyarakat⁸.

b. Menurut Umar Tirtaraharja.

Umar Tirtaraharja sependapat dengan Ki Hajar Dewantara bahwa lingkungan utama pendidikan Itu ada 3, yaitu :

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah.
3. Lingkungan masyarakat.⁹

c. Pendapat yang lain menyatakan bahwa macam-macam lingkungan pendidikan ada 3 macam,

1. Lingkungan pendidikan keluarga.
2. Lingkungan pendidikan sekolah.
3. Lingkungan pendidikan masyarakat¹⁰.

Dari kesamaan pendapat diatas tentang bentuk-bentuk lingkungan sekolah, berikut ini penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga adalah tempat yang utama dan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan sebelum mengenal pendidikan dari

⁸ Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/>.diunduh tgl 3 Januari 2016

⁹ Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/>.diunduh tgl 3 Januari 2016

¹⁰ Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/>.diunduh tgl 3 Januari 2016

yang lainnya, bahkan pendidikan lingkungan keluarga diambil dari sejak dalam kandungan. Pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Pendidikan Pranatal (Pendidikan dalam kandungan).
- b. Pendidikan Postnatal (Pendidikan setelah lahir).

Sedangkan dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan meliputi :

- a. Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anaknya.
- b. Motivasi kewajiban moral orang tua terhadap anak.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga.¹¹

Samento berpendapat bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak.¹² Pendidikan kepribadian anak, hasilnya sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Pengaruh faktor keluarga bisa berupa : cara orang tua mendidik anak, hubungan antar keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga.

- a) Cara orang tua mendidik anaknya.

Bermacam-macam orang tua mendidik anaknya, ada yang positif dan ada yang negatif, misal orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, atau tidak memperdulikan pendidikan kepribadian anaknya (masa bodoh).

- b) Hubungan antar keluarga.

Apakah hubungan antar anggota keluarga terbina dengan dengan rasa kasih sayang atau acuh tak acuh satu sama lainnya.

- c) Suasana rumah tangga.

Suasana rumah tangga yang aman damai, akrab tentu akan menghasilkan pendidikan anak yang berbeda dengan rumah tangga yang penuh dengan keributan dan perkecokan satu sama lain.

¹¹ Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/> diunduh tgl 2 Januari 2016

¹² Shinta Clara <http://Clarasinta92.wordpress.com/> diunduh tgl 2 Januari 2016

d) Ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga begitu besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan pendidikan kepribadian anak. Tidak sedikit anak yang tumbuh nakal dari akibat kondisi ekonomi keluarga yang morat-marit, mereka tidak bisa fokus belajar, akhirnya pikiran kosong dan mudah terpengaruh kepada yang negatif atau kenakalan.

Begitu pentingnya pendidikan keluarga bagi tumbuh kembangnya kepribadian anak. Dari pendidikan keluarga yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik dan akan menjadi siswa yang baik pula. Sebaliknya tidak sedikit dari cara keluarga mendidik yang tidak tepat akan menjadikan anak tumbuh dengan kenakalan-kenakalan, tentu disekolah akan menjadi siswa yang bermasalah. Oleh karna itu kerja sama pihak sekolah, wali kelas, guru BP dengan orang tua siswa/keluarga siswa untuk mengatasi kenakalannya mutlak diperlukan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Menurut Nana Saodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi :

- a. Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.¹³

Berkaitan dengan lingkungan sekolah Muhammad Surya mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalkan kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologis. Seperti kehidupan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promisi, bimbingan, kesempatan untuk maju dan kekeluargaan.”¹⁶

Pembahasan lingkungan sekolah memang sangatlah luas, namun, pada dasarnya dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok di atas (Nana Saodih Sukmadinata). Tentang lingkungan sekolah yang berupa sarana dan prasarana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII tentang Standar Sarana dan Prasarana : Pasal 42

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat rekreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁴

¹³ Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004), h. 78

¹⁴ Peraturan pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Lingkungan sosial yang menyakut hubungan antara siswa dengan siswa disuatu sekolah, hubungan siswa/siswi dengan guru, hubungan guru dengan guru, yang termasuk hubungan koordinasi antar guru sejenis dan antar guru lain yang tidak sejenis, hubungan guru dengan tenaga kependidikan, hubungan kepala sekolah dengan guru dan lain sebagainya.

Sedangkan lingkungan akademis adalah suasana yang terkait dengan kegiatan belajar di sekolah, apakah kegiatan belajar megajar di sekolah berjalan dengan disiplin dan tertib atau sebaliknya, apakah kegiatan tersebut berjalan di sekolah atau tidak berjalan di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana anggota masyarakat tinggal di lingkungan sekeliling sekolah di dekatnya. Bila lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik, sebaliknya bila lingkungan masyarakatnya buruk, seperti lingkungan masyarakat terminal atau lingkungan masyarakat pasar atau lingkungan masyarakat pengangguran, anak nakal atau preman, tentu akan memberikan pengaruh-pengaruh yang negative terhadap sekolah dan para siswa siswinya.

Yang dimaksud pengaruh positif dari lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang membawa baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak sendiri maupun baik dan berguna bagi bersama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negative ini tidak terhitung banyaknya di dalam. Dan anehnya pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima anak didik.

Sekolah dengan semua pengelola dan peserta didiknya merupakan bagian dari masyarakat sekitar yang tidak akan bisa mengisolasi diri satu sama lain. Yang pasti terjadi kontak sosial satu sama lain dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Oleh karena itu adanya kerjasama yang positif mutlak harus dilakukan kedua belah pihak, sehingga satu sama lain memberikan pengaruh yang positif. Sekolah member pengaruh positif kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat, memberikan pengaruh positif kepada

sekolah dan para peserta didiknya. Adapun tujuan yang lebih konkret hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain :

- a. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik.
- b. Berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini.

Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat diraskan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

3. Peranan lingkungan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa

Berdasarkan pengertian lingkungan dan macam-macam lingkungan sekolah tersebut diatas peranan lingkungan sekolah dalam bentuk fisik fasilitas penunjang terciptanya keamanan dan ketertiban sekolah serta pengembangan fasilitas ruang belajar kebersihan dan keindahan kelas serta lingkungan sangat besar perannya dalam mengatasi kenakalan siswa. Dari lingkungan pekarangan yang tertata dan tercukupi fasilitasnya para siswa lebih betah disekolah, lebih betah belajar siswa lebih tertib dan disiplin belajar, kenakalan-kenakalan siswa atau tertekan dan secara berangsur akan berkurang dan semakin hilang dan ini indikasi kenakalan yang teratasi, sebaliknya jika lingkungan pekarangan buruk, siswa bebas keluar masuk pekarangan pekarangan sekolah demikian pula yang tidak ada kepentingan dengan pendidikan juga bebas keluar masuk pekarangan sekolah. Maka sekolah menjadi tidak tertib, disiplin belajar terganggu. Dalam suasana demikian justru merangsang tumbuhnya kenakalan-kenakalan siswa dengan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah. Demikian pula peran masyarakat lingkungan sekolah sangat besar dalam mengatasi kenakalan siswa. Dalam hal ini sosiolog berpendapat masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Sehingga ketika seorang individu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, hal itu akan berpengaruh besar terhadap dirinya kelak dikemudian hari. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-

sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya¹⁵.

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai¹⁶

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentuk moral anak dikemudian hari. Sehingga peranan lingkungan sekolah dalam menciptakan generasi yang manusiawi juga sangat diharapkan. Terlebih dengan adanya pembinaan dan arahan dari pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru BK, guru agama maupun guru yang mencakup dalam pengertian umum yang mereka semua dapat mengarahkan kepada peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang bagus ditambah para pendidik dalam hal ini adalah guru maka akan melahirkan penyimpangan sosial yang serius. Dalam kalangan sekolah dinamakan dengan kenakalan siswa. Yakni ketika seorang siswa dianggap nakal atau menyimpang tatkala telah melanggar aturan tata tertib sekolah dan nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Siswa dapat saja melakukan kenakalan baik pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun diluar kegiatan belajar mengajar yakni saat istirahat sekolah dan lain sebagainya yang akan menimbulkan gangguan-gangguan proses pembelajaran atau ketidak disiplin belajar.

¹⁵ Tim dosen administrasi pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, h. 280

¹⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 175-176

B. Disiplin Belajar

1. Disiplin

a. Pengertian disiplin

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Menurut Hoetomo, disiplin adalah latihan batin dan watak supaya mentaati tata tertib atau kepatuhan kepada aturan. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh parasiswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah maupun di rumah dan disiplinnya para pengelola sekolah, sejak dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BP, wali kelas dan semua guru disiplin dalam proses belajar mengajar, juga para pegawainya disiplin bekerja. Disiplin belajar tidak bisa dipisahkan dengan disiplin sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli

1. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) menyebutkan “makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan ‘latihan yang memperkuat’, ‘koreksi dan sanksi’, ‘kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan’, dan ‘sistem aturan tata laku’”. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dll. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan berarti orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Sistem tata laku dimaksudkan bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat, atau

bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semauanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas. Karena itu perlu ditegaskan disekolah berupa koreksi dan sanksi. Apabila melanggar dapat dilakukan dua macam tindakan yaitu koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati. Begitu pula di lingkungan keluarga. Disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tuanya. Anak yang dididik disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai/sepatusnya bagi orang yang belajar. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupundi rumah. Dan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku. Dimana siswa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada¹⁷

¹⁷ Lembaga Ketahanan Nasional, *Disiplin Nasional* (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1997)

2. Menurut Maman Rachman menyatakan sebagai berikut Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Bertitik tolak dari dua pendapat yang terakhir, dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Sebab itulah guna mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan dilaksanakan dengan baik dan benar¹⁸
3. Menurut ahli lain, Soegeng Prijodarminto mengemukakan sebagai berikut. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Dari pendapat ahli di atas diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin belajar di sekolah¹⁹.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai

¹⁸ Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*. (Jakarta : Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD,1999), h. 168

¹⁹ Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta : Abadi, 1994.),h 23

dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun²⁰.

Disiplin adalah “kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien”²¹. Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”²²

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut : Disiplin yaitu :

- a . Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
- b . Kontrol diri sendiri
- c . Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
- d . Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru, pegawai maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat berarti bahwa disiplin termasuk kedalam salah satu faktor pribadi yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang bagus dan pencapaian prestasi belajar siswa. Disiplin belajar siswa yang baik atau dapat dikatakan tinggiakan dapat mendorong siswa meraih prestasi yang tinggi pula. Namun kenyataannya, tingkat disiplin belajar siswa di sekolah antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda.

²⁰ Mas’udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88

²¹ Kadir, *Penuntun Belajar PPKN*(Bandung: Pen Ganeca Exact,1994), h. 80

²² Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*(Surabaya: Usaha Nasional, 2002),

Dikarenakan adanya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda pula.

b. Fungsi disiplin belajar

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap organisasi termasuk sekolah. Organisasi sekolah yang melibatkan banyak orang, sejak dari kepala sekolah, wakil, dewan guru, dan karyawan serta peserta didik untuk mencapai tujuan yang digariskan sangat memerlukan kedisiplinan untuk semuanya agar sekolah berjalan tertib, disiplin belajar, aman dan bisa mencapai keunggulan mutu pendidikan. Berikut akan dibahas mengenai fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u, yaitu: "menata kehidupan bersama, membangun yaitu: "menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman dan menciptakan suasana yang kondusif²³.

1 . Menata kehidupan bersama

Dalam sekolah ada kehidupan bersama para siswa, para guru, pimpinan sekolah, dan karyawan. Maka fungsi disiplin menata kehidupan bersama dalam sekolah dengan peraturan dan tata tertib yang mesti ditaati, sehingga semua unsur bekerja sesuai dengan aturan, sehingga di situlah fungsi disiplin berjalan, kehidupan bersama tertata dan menjadi tertib dan lancar.

2 . Membangun kepribadian

Ketaatan kepada peraturan, tata tertib dan kedisiplinan adalah proses pembangunan kepribadian. Pribadi yang patuh dan taat pada aturan adalah pribadi yang sudah terbangun sebagai pribadi yang baik, orang yang disiplin adalah orang yang berkepribadian baik. Bila di sekolah terbangun kehidupan bersama tertata, kondusif, maka akan lebih terbangun kepribadian orang-orang yang ada dalam sekolah.

²³ Tulus Tu'u, *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, (Jakarta : Grosinda Persada, 2004), h.3

3 . Melatih kepribadian

Penegakan kedisiplinan untuk menata kehidupan bersama dan membangun kepribadian adalah beban pekerjaan mudah dan memerlukan proses yang panjang. Dalam proses yang panjang itu terjadi proses pelatihan kepribadian, tabah, sabar, kuat, dan ulet dalam bertahan pada kedisiplinan, banyak godaan-godaan untuk mengalahkan seseorang untuk bertahan pada kedisiplinan. Di sini terjadi fungsi pelatihan kepribadian.

4 . Fungsi pemaksaan

Kedisiplinan dalam bentuk penataan kepada tata tertib dan aturan kedisiplinan dalam bentuk ketaatan kepada tata tertib dan aturan, khususnya pada awalnya bagi orang yang tidak bisa terikat patuh pada tata tertib dan aturan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Maka dalam kondisi awal pembentukan/pembangunan kepribadian untuk menata kehidupan yang dilanjutkan pada fungsi pelatihan kepribadian, kedisiplinan berfungsi sebagai pemaksaan terhadap mereka. Pemaksaan pada awalnya, lama kelamaan menjadi kebiasaan.

5 . Fungsi hukuman

Bagi mereka yang tidak disiplin, tidak bisa dipaksa untuk mentaati peraturan dan tata tertib, mereka diberi sanksi hukuman, supaya mereka jera dan kembali mentaati peraturan dan tata tertib. Pelanggar disiplin adalah mereka yang berada dalam proses pembangunan, pelatihan kepribadian, yang tidak mampu menghadapi godaan sehingga melakukan pelanggaran kedisiplinan. Jadi, hukuman merupakan salah satu alat untuk menegakkan disiplin

6 . Menciptakan lingkungan yang kondusif

Bila sanksi hukum tidak mampu menghentikan pelanggaran, pemaksaan disiplin sudah menjadi kebiasaan, pembangunan dan pelatihan kepribadian dapat terwujud, maka kehidupan bersama menjadi tertata dan

suasana tercipta dengan lingkungan yang kondusif, suasana kerja menjadi nyaman semuanya dan tujuan organisasi akan bisa tercapai dengan baik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin

Suatu kepribadian tidak tumbuh dengan sendirinya, walaupun ada faktor-faktor pembawa namun faktor-faktor yang mempengaruhinya cukup banyak. Kepribadian terbentuk melalui proses yang cukup panjang dengan usaha yang dibangun diatas kesadaran sendiri, latihan pembinaan, bahkan lewat sangsi dan hukuman. Kedisiplinan merupakan kepribadian, bagi para pendidik dan peserta didik mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud disiplin belajar.

Adanya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan disiplin sekolah dan disiplin belajar. Bila semua komponen sekolah menyadari akan manfaat dan pentingnya kedisiplinan, maka kedisiplinan semua akan bias terwujud. Maka penanaman disiplin harus dimulai sedini mungkin sejak dari keluarga maupun sekolah yang dimulai dari siswa baru masuk sekolah, itu akan lebih mudah . Menurut Tulus Tu'u, ada empat faktor penting yang mempengaruhi pembentukan disiplin, yaitu :

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri, bahwa disiplin penting bagi kabaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan dan hukuman.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya, hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan mebentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentuka atau diajarkan.

4. Hukuman kepada seseorang yang tidak taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, terutama karena adanya kesadaran diri, yang kedua karena adanya hukuman, menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga seseorang kembali pada perilaku yang diharapkan²⁴.

Pendapat diatas menekankan bahwa kedisiplinan yang terbentuk yang paling bagus adalah atas kesadaran diri sendiri, bahwa kedisiplinan itu berguna dan untuk kebaikan diri dan kebaikan bersama. Demikian pula pengaruh keteladanan yang bias menimbulkan pengikutan dan lingkungan yang disiplin juga pembawaan ketaatan pada aturan-aturan yang bagus, seua itu adalah pengaruh intern dalam diri sendiri.

Sedangkan pengaruh ekstern (dari luar) yaitu adanya alat pendidikan disiplin yang berupa peraturan dan tata tertib yang berfungsi untuk merubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

Demikian pula adanya sangsi dan hukuman yang diancamkan mendorong pribadi atau mamaksa pribadi untuk mentaati peraturan atau tata tertib, kalau tidak ingin mendapatkan sangsi dan hukuman.

2. Belajar

a. Pengertian belajar

Selanjutnya akan diuraikan pendapat para ahli tentang pengertian belajar

- a. Slameto menyatakan “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²⁵.

- b. Menurut Margaret E. Bell Gredler menyatakan ”belajar adalah

²⁴ Tulus Tu’u, *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, (Jakarta : Grosinda Persada, 2004), h. 48-49

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta :Rineka Cipta, 2003) h. 2

proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap²⁶.

- c. Menurut Gagne yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono menyatakan "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi, lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru"²⁷. Kedua pendapat terakhir di atas mempunyai maksud bahwabelajar merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kapabilitas baru pada dirinya berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Sehingga yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dengan disiplin belajar siswa akan merasa tenang dan dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Karena jiwa, otak dan fisik sudah siap untuk mendapatkan ilmu dari guru. Berbeda dengan yang tidak disiplin dalam belajar salah satunya adalah terlambat masuk kelas, maka tubuh belum siap, tidak mendapat materi pelajaran secara utuh, mengganggu suasana kelas, menjadi bahan omongan, dan lain-lain.²⁸

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Untuk menciptakan semangat guru mengajar dan siswa semangat belajar bukan sesuatu yang mudah, karena semangat belajar mengajar akan menciptakan disiplin belajar dan juga disiplin sekolah, akan tetapi semangat

²⁶ E. Bell Gredler, Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1991) h. 1

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Depdikbuddan Rineka Cipta, 1999) h. 10

²⁸ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012) h. 119

belajar itu banyak dipengaruhi beberapa faktor, baik dari pengaruh faktor intern dan faktor ekstern, baik dari siswa sendiri maupun dari para pendidikannya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin²⁹ semangat belajar siswa adalah:

1. Faktor internal, yaitu keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa.

Kondisi internal yakni keadaan jasmani, seperti :

a . Faktor kesehatan.

Proses belajar akan terganggu jika badan dalam kondisi sakit, tidak bisa berkonsentrasi, cepat lelah, tidak bersemangat untuk belajar, karena fungsi anggota badan yang lain juga terganggu

b . Cacat fisik

Cacat fisik sering menimbulkan keminderan bagi siswa, sehingga juga akan mengganggu proses belajar. Dari cacat kecil atau rumpang, seperti gangguan mata minus atau plus yang seharusnya pakai kacamata, akan tetapi tidak memakai kacamata pasti menimbulkan gangguan. Apalagi cacat berat lainnya yang badan harus sekolah disekolah luar biasa (SLB).

Sedangkan yang terkait dengan kondisi rohani seperti:

1 . Kemampuan berfikir siswa

Siswa yang kemampuan berfikirnya bagus biasanya justru memiliki semangat belajar, sebaliknya siswa Yang kemampuan berfikirnya lemah justru biasanya lemah pula semangat belajarnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pembimbingan belajar dari guru maupun orang tuanya.

2 . Bakat dan Minat

Siswa yang sekolah atau belajar yang tidak sesuai dengan bakatnya

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 92

sering kurang mendengarkan motivasi dari dirinya, sehingga kurang semangat untuk belajar. Sebaliknya, siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya biasanya mendapatkan motivasi dari dalam dirinya, sehingga bersemangat belajar. Demikian pula belajar tidak sesuai dengan minatnya biasanya sering kurang bersemangat pula, begitu juga sebaliknya belajar sesuai dengan minatnya menimbulkan motivasi yang tinggi yaitu semangat belajar yang bagus.

Sedangkan eksternal seperti keadaan rumah tangga, faktor sekolah dan lingkungan pergaulannya.

a . Keadaan rumah tangga

Keadaan rumah tangga yang berantakan, sering cekcok, karena ekonomi keluarga yang morat-marit akan menimbulkan gangguan semangat belajar. Dengan suasana rumah tangga yang berantakan, orang tua tidak ada perhatian pendidikan terhadap anaknya, akhirnya anak tidak betah dirumah, tidak ada konsentrasi berfikir tentu anak menjadi malas belajar.

b . Faktor sekolah

Kondisi sekolah yang tidak disiplin, tidak tertib, suasana kelas tidak menyenangkan, hubungan antar siswa tidak bagus, hubungan siswa dan guru kurang bagus sampai metode pembelajaran disekitar yang tidak menarik dan sebagainya akan menimbulkan lemah semangat belajar, akan tetapi sebaliknya bila sekolah disiplin hubungan antar komponen sekolah bagus, situasi kelas dan sekolah menyenangkan dan guru-guru dalam proses pembelajarannya, baik yang menyangkut metode dan media di kota menarik siswa tentu akan menggiring terciptanya situasi disiplin belajar disekolah.

c . Faktor lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap semangat belajar anak, terutama lingkungan pergaulan luar sekolah. Salah pilih kawan pergaulan anak-anak yang tidak suka belajar, anak nakal (yang berperilaku menyimpang) tentu akan berpengaruh kepada semangat belajar. Sebaliknya bila lingkungan pergaulannya anak-anak yang rajin belajar, maka akan menimbulkan motivasi semangat belajar pula.

3. Peranan disiplin belajar terhadap kenakalan siswa

Disiplin dalam belajar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap penanggulangan kenakalan remaja. Hal ini dapat kita lihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Djamarah³⁰ dan Slameto³¹ dibedakan menjadi dua macam, yakni faktor individual atau dalam diri individu (internal) dan faktor sosial atau lingkungan (eksternal). Faktor internal meliputi keadaan jasmaniah, kecerdasan atau inteligensi, motivasi, cara belajar, minat, kematangan, bakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, fasilitas belajar, keadaan ekonomi, dan sistem kurikulum.

Hasil dari prestasi belajar yang menurun disebabkan oleh perilaku anak didik yang tidak menaati peraturan sekolah seperti beberapa siswa keluyuran di luar kelas atau membolos sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Artinya itu semua tidak menunjukkan kedisiplinan pada diri siswa tersebut. Saat ditegur justru melawan terhadap guru. Karena kenakalan tersebut sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Perilaku tersebut termasuk dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak muda dan itu merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh

³⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi*, h.12

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta :Rineka Cipta, 2003) h. 2

satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang³². Tingkah laku yang menyimpang tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk melanggar peraturan sekolah seperti masih keluyuran di luar jam pelajaran sekolah, sengaja untuk terlambat masuk, sering membolos, ikut geng kriminal, menggunakan narkoba dan suka berkelahi tanpa sebab. Perilaku yang disebutkan diatas sangat mengganggu remaja dalam fungsinya sebagai pelajar. Membolos mengakibatkan siswa tidak memperoleh ilmu yang ada dalam aktifitas belajar, sering minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang membuat siswa menjadi agresif, sulit menerima pelajaran dan merasa malas untuk sekolah. Ikut geng kriminal membuat waktu siswa untuk belajar menjadi terbuang karena sibuk berkumpul dengan teman-temannya. Kalau aktifitas yang dilakukan kelompok tersebut positif tentu tidak masalah namun apabila negatif bahkan melanggar hukum seperti ikut tawuran, menodong dan mencuri tentu akan sangat merugikan dan membahayakan siswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan prestasi belajar yakni tingkat inteligensi atau *Inteligensi Quotient* (IQ). Inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, Menurut Dalyono³³ secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran³⁴. Dengan kata lain siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dapat menerima dan menyerap materi dengan baik tidak akan memperoleh kesukaran yang berarti dalam belajar dan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa akan lebih suka untuk mentaati peraturan yang ada. Sehingga disiplin dalam belajar merupakan salah satu indikator untuk menentukan anak tersebut nakal atau

³² Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali

³³ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).

³⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).

tidak. Jika mereka disiplin dalam belajar, maka secara operasional dinyatakan bahwa mereka adalah anak-anak yang patuh dan taat. Namun sebaliknya mereka yang jarang disiplin dalam belajar mempunyai citra yang jelek yakni anak yang nakal karena tidak disiplin dalam belajar. Tidak hanya itu, siswa yang mempunyai kecerdasan yang kurang akan kesulitan menyerap materi yang diberikan gurunya dengan baik sehingga prestasi belajarnya pun kurang optimal. Walaupun demikian faktor kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menjalankan studi namun banyak faktor lain juga yang menyertainya.

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa (remaja) dan ragamnya

Menurut Dr. Fuad Hasan, sebagaimana yang dikutip oleh B.Simanjuntak³⁵, mengemukakan bahwa : “Delinquency atau kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan anak remaja bilamana oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.

Sementara Andi Massapiare berpendapat bahwa :

“Di tinjau secara yuridis, kenakalan remaja adalah seorang anak yang melakukan kejahatan. Sedangkan secara sosiologis, sebagai perbuatan atau kelakuan anti sosial dan anti normatif. Dan ditinjau dari segi psikologis, kenakalan remaja diartikan sebagai tingkah laku yang tidak sesuai dengan pendapat umum yang telah dianggap sebagai akseptable, baik oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku dimasyarakat yang berkebudayaan tersebut”³⁶.

Dari perumusan di atas maka dapat di tarik suatu asumsi bahwasesungguhnya masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah termasuk masalah yang mendapat perhatian dari berbagai pihak, karena masalah kenakalan remaja :

a. Menyangkut hari depan generasi muda dalam rangka meneruskan cita-cita

³⁵ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1979), h. 9

³⁶ Andi Massapire, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Tarsito, 1986), h. 7

nasional bangsa

- b. Merupakan tingkah laku sosial yang tidak bermoral.
- c. Merupakan tingkah laku yang menjurus dekadensi moral yang makin luas.
- d. Mengganggu keamanan dan ketertiban umum/masyarakat.

Mencemaskan orang tua, wali, pendidik, masyarakat dan pemerintah terhadap masa depan generasi muda khususnya remaja *Delinquent* berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain³⁷.

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja:

- a. Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkahlaku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok kerja³⁸.

Kenakalan remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok yang besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni :

³⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Cetakan Ke-9, h. 6.

³⁸ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, cetakan ke-17, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 19.

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuaidengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa³⁹.

2. Ciri-ciri kenakalan siswa

- a. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang di tetapkan, sehingga dapat mengganggu bahkan membahayakan pemakai jalan yang lain.
- b. Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul atau tidak senonoh, majalah dancerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi penyalahgunaan barang-barang elektronik (missal internet dan handphone) dan sebagainya.
- c. Anak-anak yang suka pengrusakan-pengrusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat corat-coret yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase dan sebagainya.
- d. Membentuk kelompok atau gang dengan ciri-ciri dan tindakan yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan, blackmetal. Yang di ikuti oleh tindakan yang tercela yang mengarah pada perbuatan anarkis.
- f. Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, misal: memakai rok mini, youcansee, mamakai pakaian yang serba ketat

³⁹ *Op. Cit.*, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dan Singgih D. Ganarso, psikologi Remaja, h. 19.

sehingga terlihat lekuk tubuhnya, sehingga di pandang kurang sopan di mata lingkungannya. Mengganggu/mengejek orang-orang yang melintas di depannya, jika menoleh atau marah sedikit saja di anggapnya membuat gara-gara untuk dikerjain⁴⁰.

3. Faktor-Faktor Penyebab kenakalan siswa

Adapun sebab-sebab kenakalan remaja dapat dibedakan atas dua sebab yaitu sebab intern dan sebab ekstern. Sebab-sebab berupa cacat keturunan, pembawaan negatif yang sukar dikendalikan, pemenuhan, kebutuhan pokok yang tidak seimbang, lamanya pengawasan diri, kurangnya penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baik tidak memiliki kegemaran-kegemaran yang sehat.

Sebagai langkah pertama yang digali dan dicari latar belakang kenakalan siswa yang berpangkal pada siswa sendiri, faktor-faktor yang mendorong siswa, secara beruntun sesuai dengan urgensinya, menurut pandangan bersama sejumlah tokoh pendidikan pada dasarnya bersumber pada :

- a . Lingkungan rumah tangga,
- b . Teman buruk,
- c . Kondisi ekonomi,
- d . Problem waktu luang,
- e . Faktor-faktor eksternal lain,
- f . Lemahnya kepribadian lain,
 - a. Faktor-faktor kesehatan,
 - b. Nyanyian dan cerita cabul,
 - c. Sempitnya ruangan kelas,
 - d. Kurang tertarik pada salah satu mata pelajaran,
 - e. Kurangnya saran-saran pemeliharaan individual sekolah,

⁴⁰ Ciri-ciri kenakalan remaja dalam <http://indrateknologi.wordpress.com/2010/09/29/ciri-ciri-kenakalan-remaja/> diakses tanggal 3 Januari 2016

- f. Tidak efektifnya metode yang diterapkan,
- g. Tidak terpenuhi praktek-praktek kondisi sosial,
- h. Kurangnya iklim-iklim kondusif bagi kecenderungan siswa⁴¹.

4. Cara mengatasi kenakalan siswa

Untuk mengatasi supaya kenakalan siswa bisa dikurangi atau tidak terulang lagi maka perlu adanya tindakan penanggulangan masalah kenakalan yaitu dengan cara :

- a. Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
 - 1 . Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.
 - 2 . Usaha mencegah dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
 - 3 . Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi penyebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
 - 4 . Usaha pembinaan remaja:
 - a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
 - c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja⁴².

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yaitu usaha tersebut dapat dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkahlaku para remaja. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja

⁴¹ <http://aderuslana.wordpress.com/2013/07/08/768/> diakses tanggal 2 Januari 2016

⁴² *Ibid.*, h. 140-146

dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah. Misalnya di sekolah, karena Sekolah merupakan pembinaan yang telah diletakkan dengan dasar-dasar dalam lingkungan keluarga sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Di sekolah di bawah asuhan guru-guru pendidik, anak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak belajar berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dijadikan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak di masyarakat.

Pada masing-masing tingkat kelembagaan sekolah tentu ada seorang pimpinan sekolah, maka pimpinan sekolah dalam program bimbingan terdapat beberapa tanggung jawab, misalnya mengenai cara memahami tingkah laku siswa, pimpinan sekolah mengorganisir dewan bimbingan pelaksanaan program bimbingan di sekolah akan baik sekali hasilnya dengan membentuk dewan bimbingan yang dibawah pengawasan kepala sekolah guna mengatasi kenakalan siswa.

- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Pada umumnya tindakan ini dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran baik dalam bentuk peringatan lisan maupun tertulis, melakukan pengawasan khusus dan skorsing.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yaitu memperbaiki akibat perubahan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Diantaranya adalah dengan pembinaan khusus oleh lembaga atau perorangan yang ahli di bidangnya⁴³.

⁴³ *Op. Cit.*Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, h.. 140-146